

**PENYADARAN KRITIS TENTANG PERLINDUNGAN ANAK PADA
PEREMPUAN DESA: Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lestari
Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo**



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Ahmad Taufiqurrohman
NIM: 13230019

Pembimbing:
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP: 19830811 201101 2 010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta-55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : B-1144/Un.02/DD/PP.05.3/ 05 /2017

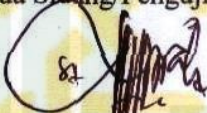
Tugas Akhir dengan Judul : **PENYADARAN KRITIS TENTANG PERLINDUNGAN ANAK PADA PEREMPUAN DESA: Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lestari Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Taufiqurrohman
Nomor Induk Mahasiswa : 13230019
Telah diujikan pada : Senin, 22 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

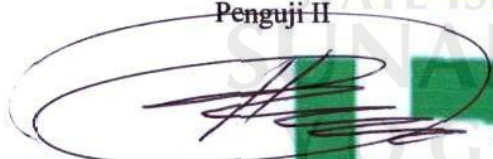
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Siti Aminah, S.Sos. I., M.Si

NIP. 19831108 201101 2 007

Penguji II


Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III


Muhammad Fajrul Munawir, M.Ag.
NIP. 19700409 199803 1 002

Yogyakarta, 22 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN




D. Murannah, M.Si.

NIP. 19800310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Ahmad Taufiqurrohman
NIM : 13230019
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Penyadaran Kritis Tentang Perlindungan Anak Pada Perempuan Desa: Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lestari Desa Banjarasri Kalibawang Kulon Progo

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Mengetahui,

Pembimbing,

Kepala Program Studi PMI,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP: 19830811 201101 2010



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos. M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taufiqurrohman
Nim : 13230019
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Penyadaran Kritis tentang Perlindungan Anak Pada Perempuan Desa: Studi Kasus Kelompok Usaha Berama (KUB) Lestri Desa Banjarasri, Kalibawang Kulon Progo” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 10 Mei 2017

Yang menyatakan,

A green postage stamp with the text "METERAI TEMPEL", "3000", and "RIBU RUPIAH". It also features a serial number "070AEF267776017" and a Garuda emblem. A handwritten signature is written over the stamp.

Ahmad Taufiqurrohman
NIM. 13230019

Halaman Persembahan

Skripsi

Alhamdulillah... sujud dan sembah saya
haturkan selalu kepada Allah yang
senantiasa mengizinkan hamba untuk
berkarya.

Apabila memang pantas tulisan ini di pandang
memiliki sebuah arti, maka penulis persembahkan
hanya kepada:

Ibu tercinta yang senantiasa selalu memberi
suport, mendidik dari sejak masih di kandungan
hingga saat ini.

Bapak seorang tauladan yang selalu bijaksana
dipandang oleh putra-putrinya.

Sekali lagi terima kasih kepada keduanya sudah
mengizinkan, membiayai, mendoakan dan
semua yang Engkau berikan kepada anakmu ini.

Tak lupa kepada adik tersayang Khoirotun Nisa'
juga kepada Linatun Nafisah selaku sahabat
yang berjuang bersama-sama hingga mencapai
ujung dari tugas akhir ini

Kemudian secara umum kepada seluruh
keluarga besarku.

Kepada almamater UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, khususnya Program Studi PMI

MOTTO

**“Teruslah Berusaha melewati
Rintangan untuk Mengejar Mimpi,
Hingga Suara Cemoooh Berubah
menjadi Tepuk Tangan”¹**

(Ahmad Taufiqurrohman)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Motto hidup Ahmad Taufiqurrohman

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT diselesaikanlah skripsi yang berjudul *“Penyadaran Kritis tentang Perlindungan Anak Pada Perempuan Desa: Studi Kasus Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo”* ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan kita Nabi Muhammad Saw, kepada keluarga, sahabat serta umatnya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa hasil karya yang sederhana ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si, selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
4. Suyanto S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan baik dalam ranah non akademik maupun akademik termasuk penyusunan skripsi.
5. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan sebagian waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. M.Fajrul Munawir, M. Ag. selaku penguji II Munaqosah yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
7. Drs.H.Abu Suhud, M.Pd. selaku penguji III Munaqosah yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis.
8. Dekanat serta bapak-ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi penulis.
9. Ifa Aryani, S.Psi, selaku Direktur Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) yang berperan memberikan arahan kepada penulis.

10. Agus Ruyanto S.Sos, selaku divisi Litbank Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) yang meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan informasi data dan memberikan arahan kepada penulis.
11. Dwi Juanti selaku Pendamping Lapangan Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) yang berperan memberikan data, motivasi, serta arahan kepada penulis.
12. Anggota KUB Lestari Desa Banjarasri, yang mau meluangkan waktu untuk memberi informasi yang dibutuhkan penulis dan melancarkan penelitian penulis.
13. Drs. KH. Muhtarom Busyro beserta Ibu Alfiyah selaku pengasuh kompleks M Al-Busyro pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
14. Ibu Nyai Azizah Adnan selaku pengasuh pondok pesantren Darus-sa'adah dan direktur Yayasan LP. Maarif Gempol, Benjeng, Gresik.
15. Ibu, Bapak, saudarku serta seluruh keluargaku yang selalu mendoakanku demi kelancaran penulis dalam menggapai gelar sarjana.
16. Ridwan Faqih Abdullah yang telah memeriksa dan memberi arahan dalam menyelesaikan tugas akhir.
17. Teman jurusan PMI beserta pembimbing skripsi di luar kampus: Ridwan, Anggit, Hamam, Linatun Nafisah, Hani, ita, Ilma. Luthfi, Munir, Iwan, Suci, Rofi dan semuanya satu angkatan 2013 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
18. Teman komplek M (Al-Busyro) Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak: Amin Husain, Umar Shiraj, Anas Shiraj, Rohman, Hasyim, Khulqi, Nukman, Aris, Toni dan semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
19. Teman KKN: Dayat, Edi, Rozikin, Mawardi, Aini, Intan, Siti Maemunah (SM), Muzdrika dan Vivi.
20. Teman HMI yang mengajarku tentang berorganisasi: Ibi, Irfan, Dian, Andi, Nindi dan semuanya yang tidak bisa saya sebut satu-persatu.
21. Keluarga besar 8kama Isna, Esti, Intan, Aziz, Bu Zain, Taufiq, Akli, Wijay, dan adik-adik asuh Wati, Febri, Lisa, Risky, Vina serta Ibu-ibu adik asuh.

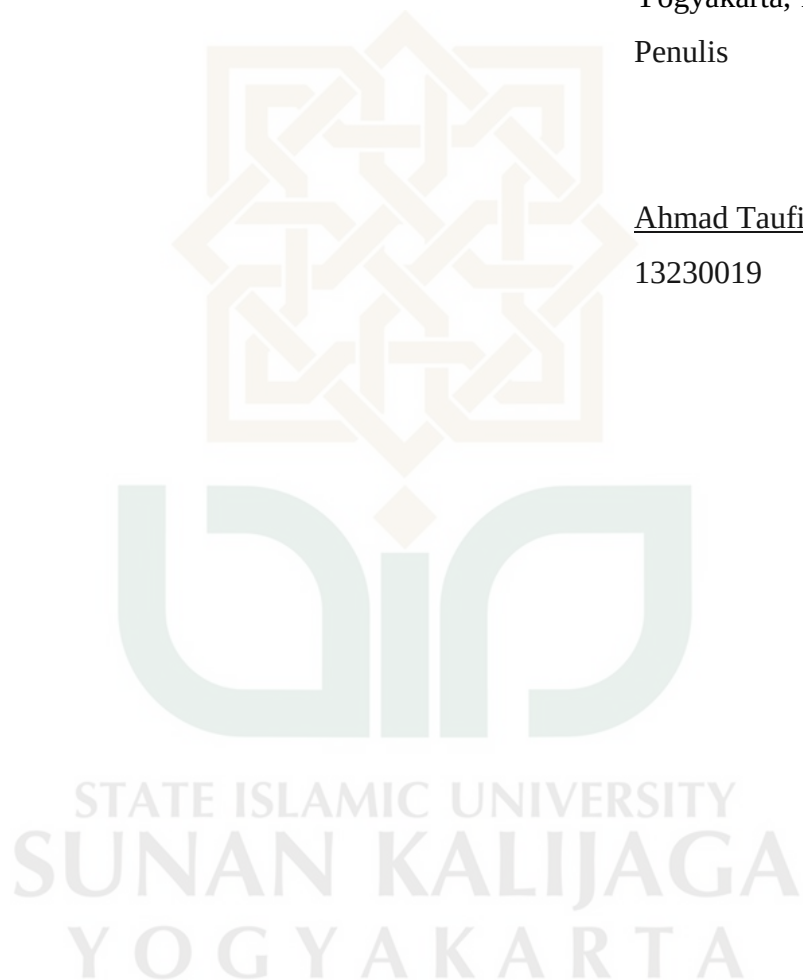
Akhirnya karya tulis yang sudah lama di tunggu-tunggu hasilnya oleh penulis, semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan khususnya tentang rana perlindungan anak bagi Bangsa dan Agama, lebih khusus begi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Penulis

Ahmad Taufiqurrohman

13230019



Abstrak

Penyadaran kritis tentang perlindungan anak pada perempuan desa adalah sebuah pembahasan dari kegiatan perlindungan anak yang dilakukan LSPPA pada komunitas perempuan desa yaitu KUB Lestari. LSPPA yaitu sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mempunyai fokus memperjuangkan hak perempuan dan anak yang berarti menegakkan kesetaraan gender. Tema tentang perlindungan anak melalui penyadaran perempuan ini yaitu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sebagai upaya mendorong perempuan desa agar memiliki kesadaran kritis tentang perlindungan anak. Penelitian ini menarik, karena di tengah isuh kekerasan pada anak yang telah marak, LSPPA menawarkan solusi emas penyadaran kritis sebagai jalan keluar.

Selanjutnya terkait metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk mendapatkan data yang matang pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu *purposive* dengan menggunakan kriteria orang yang paling mengetahui, yang mana informan tersebut sebagai sumber akan digali menggunakan pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi, tak hanya itu agar data terbilang valid, maka digunakan teknik triangulasi untuk membandingkan data satu dengan yang lain, dan yang terakhir analisis data digunakanlah analisis interaktif.

Hasil yang temuan dari penelitian ini, diketahui bahwa ada beberapa yang nampak, pertama ditemukan ada enam bentuk kekerasan pada anak yaitu antara lain: tidak terpenuhinya hak anak secara ekonomi, identitas, tumbuh kembang, kemudian *psikological abuse*, *Social Abuse* dan eksploitasi secara finansial dan psikologis. Bentuk kekerasan tersebut diakibatkan karena enam menjadi penyebab tindak kekerasan pada anak yaitu: faktor ekonomi, pertengkaran antar suami, pertengkaran antar mertua, perselingkuhan, perbedaan anak dengan teman sebaya, dan yang terakhir mencakup masalah jiwa serta psikologis. Setelah itu untuk hasil yang kedua tentang penyadaran juga ditemukan beberapa bagian yang harus diperhatikan dalam upaya penyadaran masyarakat terkait perlindungan anak yaitu hubungan akrab dengan gambaran saling belajar antar fasilitator dengan anggota KUB Lestari, metode penyampaian materi yang bertahap, materi yang mudah dipahami oleh anggota dan kemudian tujuan yang mengarah pada kesadaran kritis dimiliki oleh penerima manfaat yaitu anggota KUB Lestari.

Kata kunci: Penyadaran kritis, perlindungan anak, perempuan desa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	24
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: GAMBARAN UMUM TERKAIT KEGIATAN KELOMPOK USAHA BERSAMA	
A. Gambaran Umum LSPPA	35
1. Sejarah LSPPA	35
2. Alamat LSPPA	38
3. Visi dan Misi	38
4. Tujuan LSPPA.....	39
B. Gambaran Umum Desa Banjarasri	39
1. Letak Geografis	39
2. Jumlah Penduduk Desa Banjarasri	40
3. Angkatan Kerja Desa Banjarasri	42
C. Gambaran Umum KUB Lestari.....	44
1. Sejarah KUB Lestari.....	44
2. Jumlah Kelompok KUB Lestari	50
3. Struktur Organisasi KUB Lestari	53
BAB III: TINDAK KEKERASAN PADA ANAK DAN SOLUSI PENDEKATAN PENYADARAN PEREMPUAN DESA	
A. Bentuk Kekerasan di KUB Lestari	56
B. Penyebab Tindak Kekerasan Pada Anak Pada KUB Lestari....	58

C. Pendekatan Penyadaran Perempuan Desa	71
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

Tabel. 1: Data Kasus Kekerasan Pada Anak di Kulon Progo	6
Tabel. 2: Komponen Keberhasilan Pendidikan.....	24
Tabel. 3: Laporan Pendampingan Sasaran dan Kemajuan- Banjarasri	45
Tabel. 4: Jumlah Kelompok KUB Lestari Desa Banjarasri	50
Tabel. 5: Struktur Kepengurusan lama KUB Lestari Desa Banjarasri.....	53
Tabel. 6: Struktur Kepengurusan baru KUB Lestari Desa Banjarasri	54
Tabel. 7: Bentuk Kekerasan yang terjadi di KUB Lestari	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1, forum pertemuan KUB Lestari Desa Banjarasri	105
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yaitu ***“Penyadaran Kritis trntang Perlindungan Anak Pada Perempuan Desa: Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lestari Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo”***. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi mengenai skripsi ini, maka perlu dijabarkan beberapa istilah yang tepat sesuai dengan maksud istilah yang terdapat dalam judul di atas, yakni sebagai berikut:

1. Penyadaran Kritis

Kata penyadaran biasa dikenal sebagai upaya atau proses yang dilakukan untuk menyadarkan, tentunya menyadarkan kepada seseorang yang belum sadar.¹ Kemudian kritis dalam ranah kesadaran sendiri memiliki makna sifat yang tidak mau menerima pendapat secara mentah, selalu berusaha mencari kebenaran dan kesalahan yang sejati, dengan berfikir tajam tentang sesuatu hal.² Sehingga kaitannya dengan penelitian ini yaitu penyadaran kritis terhadap perempuan-perempuan desa tentang perlindungan anak, agar perempuan-perempuan desa dapat mampu berfikir secara matang mengetahui mana tindakan yang harus dilakukan demi

¹ KBBI, “*Pengertian Penyadaran*”
<http://www.kbbidaring.info/kbbi/artikata.php?mod=view&Penyadaran&id=49400-arti-maksud-definisi-pengertian-Penyadaran.html>, diakses pada 27 April 2017.

² KBBI, “*Pengertian Kritis*”, <http://kbbi.co.id/arti-kata/kritis>, diakses pada 27 April 2017.

keberlangsungan pertumbuhan anak, dan mana tindakan yang harus dihindari.

2. Perlindungan Anak

Anak adalah seseorang atau manusia yang masih di bawah usia tertentu yang belum dewasa atau belum cukup umur untuk dibilang dewasa, dan berstatus belum kawin. Anak juga dapat dikatakan sebagai manusia normal yang masih berusia muda dan masih dalam proses menentukan identitas dirinya, serta masih mempunyai jiwa kelabilan sehingga sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungan.³

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak, serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁴

3. Perempuan

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia yang satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.⁵ Sedangkan desa adalah kesatuan masyarakat

³ Layyin Mahfiana, "Perlindungan Hukum Terhadap Tersangka Anak sebagai Upaya Melindungi Hak Anak", Volume 3 No. 1 (tnp, Muazah, 2011), hlm. 386-387.

⁴ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (2).

⁵ "Pengertian Perempuan" <https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan> diakses pada

hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶ Sedangkan yang dimaksud perempuan desa adalah seorang perempuan yang hidup dipedasaan.

4. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lestari

Secara umum Kelompok Usaha Bersama (KUB) adalah suatu kelompok yang dibentuk oleh beberapa orang anggota masyarakat untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraannya.⁷ Hasil wawancara menyebutkan bahwa KUB Lestari Banjarasri adalah salah satu kelompok dampingan Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) yang dibentuk pada tahun 2014 saat ini. Pemberdayaan yang dilakukan LSPPA merupakan pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal, yang mempunyai produk emping jagung, kelompok ini terkenal dengan produknya yakni makanan ringan.⁸

Dalam kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal ini tidak hanya berfokus pada penguatan ekonomi melalui produk-produknya saja, namun Ibu-ibu juga mendapat pendidikan kritis tentang

28 Mei 2017.

⁶ “*Pengertian Desa*” <https://id.wikipedia.org/wiki/Desa> diakses pada 28 Mei 2017.

⁷ Kacung Abdullah, “*Pengertian Kelompok Usaha Bersama (KUB)*” <http://www.slideshare.net/abdul300483/pengertian-tentang-kub> diakses pada 21 februari 2017.

⁸ KUB Lestari, <http://jogjabagus.com/makanan/snack/2952.php?lg=2>, diakses pada 6 Desember 2016.

bagaimana menjadi perempuan yang hebat, mempunyai nilai tawar sehingga dapat mengetahui bagaimana upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menjadi orang tua yang baik agar tidak terjadi segala bentuk tindak kekerasan pada anak.⁹

5. Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo

Pendampingan yang dilakukan LSPPA terletak di desa Banjarasri kecamatan Kalibawang kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lokasi tersebut juga merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan, di Desa Banjarasri terdapat sekumpulan kelompok perempuan yang mempunyai nama kelompok usaha KUB Lestari.

Jadi yang dimaksud judul diatas dalam penelitian ini adalah suatu bentuk upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak melalui penyadaran terhadap perempuan anggota KUB Lestari agar dapat mencegah segala bentuk tindak kekerasan pada anak. Kegiatan ini dilakukan oleh LSPPA bersama perempuan anggota KUB Lestari di Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo. Fokus perlindungan yang dilakukan yaitu anak, namun sasaran penyadarannya adalah anggota ibu-ibu kelompok KUB lestari, dengan alasan karena selain seorang anak adalah manusia yang sangat lemah dan masih perlu banyak belajar dan berkembang juga orang dewasa khususnya ibu-ibu sebagai pendidik atau pengasuh utama dari anak-anak

⁹ Observasi pada KUB Lestari dampingan LSPPA pada tanggal 17 Oktober 2016.

mereka, terutama pada lingkup desa. lebih jelasnya kegiatan ini yaitu suatu Penyardaran terhadap perempuan demi terhindarkannya segala bentuk tindak kekerasan pada anak sehingga anak dapat terlindungi secara aman.

B. Latar Belakang Masalah

Jika memang ada ungkapan bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga, maka ungkapan tersebut ialah bukan ungkapan yang tanpa makna. Pada waktu dilahirkan, anak memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada orang-orang terdekat, seperti halnya orang tua. Anak tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang-orang sekelilingnya, bahwa mereka akan menghancurkan atau mengarahkan dirinya kepada hal yang tidak benar atau salah.¹⁰ Demikianlah harapan seorang anak, karena anak merupakan *asset* yang berharga bagi masa depan bangsa, anak sebagai tunas, potensi, serta generasi muda penerus yang memperjuangkan cita-cita bangsa. Sehingga sangat diharuskan untuk diasuh, dilindungi, dan dididik dengan baik dan benar, karena setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan anak menjadi hal sangat penting untuk dilakukan karena Eksploitasi anak, perdagangan anak, kekerasan pada anak dan berbagai tindak pelanggaran hak asasi anak selalu banyak kita jumpai dimana-mana selain itu banyak sekali juga kita jumpai anak-anak jalanan yang berusaha memperoleh penghasilan atau uang dengan cara mengemis, mengamen, menjadi joki

¹⁰ Annora Mentari Putri, Agus Santoso, “Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak”, Volume 1 no. 1, (Semarang: Jurnal Nursing Studies, Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 23.

jalanan, pedagang asongan, penjual koran, dan bahkan di kota-kota besar seperti Yogyakarta anak-anak banyak yang melakukan dan menjadi korban tindak kriminalitas/kekerasan.

Kulon Progo menjadi daerah yang rawan terjadi kekerasan terhadap anak, jumlah kekerasan terhadap anak mencapai 190 kasus selama 2011-2015. Di bawah ini adalah tabel tentang jumlah kekerasan pada anak yang terjadi di Kab. Kulon Progo.

Tabel. 1 data Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Kulon Progo¹¹



Sumber: <http://mitrawacana.or.id/foto/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-kulon-progo/>

Data mengenai kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kulon Progo memperlihatkan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan, Sehingga saat ini isu perlindungan anak menjadi persoalan serius bagi pemerintah daerah. melalui Peraturan Bupati Kulon Progo tentang Forum Perlindungan Korban

¹¹ Mitra Wacana, Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kulon Progo, <http://mitrawacana.or.id/foto/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-kulon-progo/>, diakses pada 21 Februari 2017.

Kekerasan (FPKK) No. 4 2016 pasal 6 ayat (1) menjelaskan bahwa FPKK bertujuan untuk melakukan pencegahan tindak kekerasan pada perempuan dan anak, selain itu hal ini juga didukung dengan peraturan-peraturan pemerintah lainnya seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 1 Standar Pelayanan Minimal, Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, serta Peraturan Daerah Kulon Progo No. 7 Tahun 2015 tentang Perlindungan Anak Korban kekerasan.¹²

Upaya pemerintah tentang perlindungan anak tidak akan dapat memperoleh makna yang berarti jika tidak disertai dengan kesadaran penuh serta pemahaman yang utuh dari masyarakat terkait hak-hak serta kewajiban dalam melindungi anak, sehingga perlu adanya tindak lanjut mengenai upaya tersebut melalui penyampaian secara langsung kepada masyarakat tentang pentingnya wacana perlindungan anak. LSPPA adalah lembaga yang mengerjakan program penguatan perempuan dan anak, yakni dengan maksud memberdayakan perempuan dan anak. Upaya pemberdayaan perempuan dan anak yang dilakukan LSPPA bermaksud untuk menangani problem-problem sosial akibat ketidakadilan gender melalui berbagai cara, seperti diskusi, seminar, penerbitan buku, dan pendampingan kegiatan ekonomi kelompok perempuan miskin di pedesaan.¹³

¹² Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 4 Tahun 2016 tentang Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK).

¹³ Profil LSPPA tahun 2016, <http://lsppa.or.id/profil-lsppa/>, diakses pada 19 Mei

KUB Lestari adalah salah satu kelompok dampingan LSPPA yang dilakukan sejak tahun 2012. KUB lestari terbentuk dengan latar belakang perkumpulan perempuan miskin, terbukti miskin karena ada salah satu kasus yang ditemukan LSPPA selama mendampingi yaitu adanya seseorang yang demi berusaha mencukupi kebutuhan keluarga, mereka harus menggadaikan akte kelahiran anaknya. Menurut LSPPA permasalahan ini adalah problem serius yang harus diselesaikan dengan penyadaran, karena dalam konteks perlindungan anak, di sini kita dapat mengetahui bagaimana dekatnya hubungan antara anak dengan orang tua, jika orang tua atau orang dewasa selaku pendidik dan perindung anak mereka sebagai kaum yang tertindas yang tidak tahu akan kesadaran apa yang harus dilakukan maka secara otomatis anak sebagai kaum lemah dibawah asuhan atau didikan orang tua akan menjadi sasaran penindasan serta tindak kekerasan, selain itu point penting lain yaitu kemiskinan juga menjadi akar timbulnya bentuk kekerasan terhadap anak.¹⁴ Upaya pemberdayaan yang dilakukan LSPPA mengarah pada pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis potensi lokal, selain itu LSPPA juga berupaya untuk pemenuhan hak anak dan mencegah terjadinya segala bentuk tindak kekerasan yang ada di masyarakat sehingga anak dapat terpenuhi hak-haknya serta terhindar dari segala bentuk tindak kekerasan melalui perempuan. Alasan perempuan sebagai sasaran pemberdayaan karena seorang ibu atau perempuan adalah orang yang paling mengerti dan paham tentang anak terutama orang

2016.

¹⁴ Wawancara kepada Ibu Dwi Djuanti selaku devisi pendampingan LSPPA pada tanggal 20 februari 2017.

desa secara umum yang berperan sebagai pengasuh anak adalah perempuan.¹⁵ Penyadaran terhadap perempuan demi terpenuhinya hak dan terhindarkannya segala bentuk tindak kekerasan terhadap anak ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut agar menjadi suatu pelajaran tentang komunitas desa cerdas serta LSM yang mendampinginya.

C. Rumusan Masalah:

Memperhatikan konteks penjabaran diatas maka muncullah pertanyaan yang diajukan di sini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan pada anak yang terjadi di KUB Lestari Desa Banjarasri, Klibawang, Kulon Progo?
2. Bagaimana penyebab tindak kekerasan pada anak di KUB Lestari Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo?
3. Bagaimana upaya penyadaran perempuan tentang pentingnya perlindungan anak melalui forum KUB Lestari di desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo?

D. Tujuan penelitian:

1. Memaparkan apa saja bentuk kekerasan pada anak di KUB Lestari Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo
2. Mendeskripsikan apa yang menjadi penyebab tindak kekerasan pada anak dan di KUB Lestari Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Agus Rusyanto selaku divisi litbank LSPPA pada tanggal 3 April 2017.

3. mendeskripsikan bagaimana upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak oleh lembaga LSPPA di desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan dalam penelitian sosial pada pengembangan ilmu-ilmu sosial secara umum dan secara khusus untuk Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) sendiri, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan tindak kekerasan terhadap anak.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menggerakkan pemerintah, masyarakat, lembaga sosial masyarakat (LSM) atau akademisi untuk bersama-sama peduli terhadap isu-isu kekerasan terhadap anak, serta memberi gambaran tentang bagaimana pentingnya peran LSM dalam membantu mengatasi permasalahan tindak kekerasan terhadap anak sehingga anak dapat terhindar dari bentuk kekerasan, diskriminasi dan lain sebagainya di masyarakat.

F. Kajian Pustaka:

Pembahasan mengenai perlindungan anak yang penulis teliti ini bukan yang pertama kali dilakukan, bahkan secara umum tulisan penelitian maupun buku-buku sudah banyak yang membahas tentang isu perlindungan anak, berikut telaah pustaka yang terdiri dari jurnal/penelitian-penelitian sebelumnya:

Dewi Fauzia, *Perlindungan anak korban kekerasan dalam keluarga, (studi kasus terhadap penanganan anak korban kekerasan dalam keluarga di*

lembaga perlindungan anak (LPA) Provinsi (DIY), penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian bahwa kekerasan mempunyai beberapa karakteristik dan faktor penyebab. Penanganan terhadap anak korban kekerasan dalam keluarga juga memiliki pendamping sesuai dengan klien itu sendiri, yakni diantaranya yaitu pendamping yuridis, pendamping psikologis, dan pendamping medis.¹⁶ Perbedaan terletak pada fokus pembahasan karena Dewi Fauzia mempunyai fokus karakteristik dan faktor penyebab kekerasan, dan kemudian pendampingan korban secara khusus. Sedangkan yang penulis lakukan yaitu mempunyai fokus penyebab kekerasan pada anak dan upaya penyadaran tentang perlindungan anak pada perempuan desa. Persamaan juga nampak pada permasalahan pertama penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penyebab tindak kekerasan pada anak.

Salis Irvan Fuadi, *Penanggulangan kekerasan terhadap anak, (child Abuse) dalam keluarga (perspektif pendidikan agama islam)* metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* konsep kekerasan terhadap anak mencakup beberapa hal: pengertian kekerasan terhadap anak (*child abuse*), unsur-unsur kekerasan terhadap anak (*child abuse*), *kedua*, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan alternatif untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju keterbentukan pribadi yang utama (*insan kamil*), *ketiga*,

¹⁶ Dewi Fauzia, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga, (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi (DIY)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

sumber kekerasan terhadap anak ialah kenakalan anak, anak mengalami *Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), kemiskinan keluarga, perceraian, keluarga belum matang secara psikologis, penelantaran anak dan eksploitasi anak.¹⁷ Letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kalau penelitian yang dilakukan Salis lebih kepada cakupan konsep kekerasan pada anak, pendidikan islam sebagai penawaran alternatif melindungi anak dan yang terakhir yaitu terkait sumber kekerasan pada anak. Sedangkan yang penulis lakukan yaitu mempunyai fokus penyebab kekerasan pada anak dan upaya penyadaran tentang perlindungan anak pada perempuan desa. Meski sama-sama meneliti tentang anak.

Rosalia Indriyati dkk, *Penyadaran Perempuan Desa untuk Menanggulangi Kemiskinan*, metode yang digunakan yaitu kualitatif, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan, perempuan mempunyai kesadaran tersendiri sebagai manusia yang seutuhnya. Kemudian untuk pemberdayaan yang mengarah pada pelatihan keterampilan mampu membentuk usaha ekonomi produktif, sehingga dalam penelitian Rosalia terbukti bahwa pemberdayaan dapat mengurangi kemiskinan.¹⁸ Meski mempunyai kesamaan sasaran penyadaran yaitu perempuan namun perbedaan yang terlihat juga jelas bahwa Rosalia penelitian pemberdayaannya mempunyai fokus menanggulangi kemiskinan, sedangkan penelitian yang

¹⁷ Salis irvan fuadi, *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse) dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹⁸ Rosalia Indriyati dkk, *Penyadaran Perempuan Desa untuk Menanggulangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2015).

penulis lakukan mempunyai fokus perlindungan anak.

Dari sekian kajian di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini difokuskan pada upaya perlindungan anak melalui penyadaran perempuan yang dilakukan di Desa Banjarasri, Kelibawang, Kulon Progo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian-penelitian di atas nampak jelas bahwa penelitian yang dilakukan penulis masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan ini.

G. Kerangka Teori

Tindak kekerasan merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah perilaku yang mengarah pada terjadinya cedera mental atau fisik Mengutip dari Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), menjelaskan bahwa tantangan dalam pencegahan kekerasan di masyarakat adalah kerangka hukum yang masih gagal melarang segala bentuk kekerasan pada anak. Hal ini disebabkan karena hukum hanya diam di tempat dan penegakan tentang hukum tersebut tidak memadai. Begitu juga dengan sikap sosial dan praktik budaya yang memaafkan atau sudah familier terbiasa dengan adanya tindak kekerasan tersebut, hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan, data, pemahaman, serta akar penyebab kekerasan pada anak, selain itu juga sumber daya yang dialokasikan tidak memadai.¹⁹

Kekerasan memiliki definisi yang beragam, *abuse* yaitu sebuah kata yang

¹⁹ *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*, (Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2016, hlm. 2.

biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah, sehingga kekerasan dapat dimaknai sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan bahaya kerugian baik secara fisik, psikologis, maupun finansial yang dialami oleh individu maupun kelompok. Tak beda jauh kekerasan pada anak (*child abuse*) pun mempunyai makna yang sama yaitu suatu perbuatan yang semena-mena. Secara hak, seorang anak berhak mendapat perlindungan (*guard*) dari lahir hingga berusia 18 tahun, baik secara fisik, seksual dan emosional.²⁰

1. Bentuk Kekerasan

Melihat berdasarkan bentuk kekerasan, mengambil pendapat Suharto dalam Dewi Fauziah, mengelompokkan kekerasan menjadi 4 secara terperinci yaitu:

- a. *Physical abuse* (kekerasan secara fisik) berupa siksaan dan penganiayaan terhadap anak.
- b. *Psychological abuse* (kekerasan secara psikologis) seperti penyampaian kata kotor, penghardikan, memperhatikan hal-hal yang bersifat pornografi seperti film dan gambar.
- c. *Sexual abuse* (kekerasan seksual) meliputi prakontak seksual antara anak dengan orang tua yang lebih dewasa, baik secara bersentuhan, menunjukkan gambar dan segala bentuk kekerasan seksual.

²⁰ Dewi Fauzia, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga, (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi (DIY),* hlm. 24

d. *Sosial abuse* (kekerasan sosial) seperti halnya penelantaran dan eksploitasi anak.²¹

Melihat sudut pandang kekerasan pada anak yang lebih luas maka selain keempat bentuk kekerasan menurut Suharto tersebut, juga ketika anak tidak dapat terpenuhi haknya maka akan berujung kepada suatu bentuk kekerasan yang bersifat emosional, sehingga ada beberapa hak yang harus dipenuhi antara lain:

- a. Hak keberlangsungan hidup yang meliputi hak untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal yang nyaman, kartu tanda identitas, dipelihara oleh keluarga dan pihak lain seperti Negara dan kesehatan.
- b. Hak tumbuh kembang yang terdiri dari hak untuk bermain, hak untuk belajar di sekolah, maupun di lingkungannya.
- c. Hak perlindungan yaitu hak untuk memperoleh perasaan aman dari ancaman, fisik dan psikis seperti hukuman dan kemarahan.
- d. Hak partisipasi meliputi hak untuk mengemukakan dan didengarkan pendapat pikiran dan perasaan.²²

2. Penyebab Tindak Kekerasan Pada Anak

Kemudian untuk mengetahui penyebab dari adanya tindak kekerasan pada anak maka penulis mengambil teori seorang aktivis pemerhati masalah

²¹ *Ibid*, hlm. 24.

²² Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak, *Modul Workshop Anak "ketika Anak Berbicara Anak"*. (Yogyakarta, LSPPA, tt), hlm. 14.

anak dari Malaysiah yaitu Siti Fatimah yang dikutip oleh Bagong Suyanto, Beliau mengungkapkan bahwa setidaknya ada enam kondisi yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan pada anak melainkan yaitu:²³

- a. Faktor ekonomi. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan dan kecemasan yang pada akhirnya berujung pada timbulnya kekerasan.
- b. Masalah keluarga. Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis.
- c. Faktor Perceraian dan meninggalnya suami. Perceraian dapat menjadi problematika kerumahtanggaan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya.
- d. Kelahiran anak diluar nikah. Di pedesaan sering kali terjadi hamil di luar nikah sehingga akibatnya anak yang terlahir banyak mengalami perlakuan yang tidak menguntungkan seperti anak merasa disingkirkan, menerima perilaku diskriminatif, tersisih atau tersisih dari keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.
- e. Penyangkut permasalahan jiwa atau psikologis. Berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang yang melakukan tindak kekerasan dan penganiayaan terhadap anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Secara tipologis konteks masyarakat desa seperti Desa Banjarasri yang kurang berpendidikan mengalami ciri-ciri psikologis

²³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Premada Media Goup, 2010), hlm. 33-34.

yaitu adanya permasalahan rendah diri, situasi kecemasan akibat depresi karena harapan terhadap anak yang tidak realistis, serta harapan yang bertolak belakang dengan kondisi dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengasuh anak yang baik.

- f. Kurang dimilikinya pendidikan serta pengetahuan religi yang memadai sehingga sering kali terjadi tindak kekerasan pada anak.²⁴

3. Pendekatan Penyadaran

Teori selanjutnya peneliti mengambil Freire tentang pendekatan penyadaran. Akibat budaya dan pemahaman masyarakat yang kurang mengetahui tentang hak dan perlindungan anak, sehingga banyak sekali tindak kekerasan pada anak di masyarakat yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, Freire menjelaskan dalam bukunya bahwa agar terciptanya masyarakat yang terhindar dari segala bentuk penindasan maka perlu adanya pendekatan penyadaran. Pendapat Freire sangat menarik untuk dibahas karena beliau menganggap bahwa solusi problem-problem sosial dan politik yang ada di kehidupan masyarakat sama dengan solusi dunia pendidikan.

Penulis membagi beberapa hal yang penting terkait teori penyadaran Freire, sebagai berikut: *Pertama*, **Hubungan Fasilitator dengan Masyarakat**, tentang karya praksis dialog dengan mengucap kata yang benar yaitu bukanlah hak istimewa sejumlah kecil orang, tetapi hak setiap orang. Dialog adalah bentuk perjumpaan antar sesama manusia

²⁴ *Ibid*, hlm. 33-34.

dengan perantara dunia, maka dialog menegaskan dirinya sebagai sarana dimana seseorang dapat memperoleh makna sebagai manusia, karenanya dialog merupakan kebutuhan eksistensial. Dialog juga disebut sebagai suatu laku penciptaan, artinya tidak menjadi alat dominasi orang terhadap orang lain. Freire menganggap bahwa hanya dengan dialoglah yang menuntut adanya komunikasi yang membuat orang berfikir kritis dan melahirkan pemikiran kritis tentang sesuatu yang berujung pada pembebasan.²⁵

Lebih jelasnya pendidikan yang sejati tidak dilaksanakan oleh guru untuk murid, atau oleh guru tentang murid, akan tetapi justru oleh guru bersama murid dengan dunia sebagai media. Mereka saling menghargai, saling belajar, dan menghindarkan dari bentuk tekanan penguasa, Artinya guru dan murid dapat saling belajar atau belajar bersama.²⁶

Analisis tajam yang dilakukan Freire tentang hubungan guru dengan murid yang seakan menindas dengan sifat-sifat kaum penindas dan tertindas yang harus diketahui oleh masyarakat, bahwa penindas selalu memaksa pilihannya pada kaum tertindas, sedangkan kaum tertindas sendiri meragukan kebebasannya. Sehingga kaum tertindas perlu membuang identitas palsu yang dimilikinya dan mengganti dengan otonomi dan tanggung jawab agar tidak tertindas lagi. Ciri tersebutlah yang dikatakan Freire sebagai pendidikan “gaya bank” yang beliau tentang, karena murid dianggap seakan benda yang gampang diatur, atau murid seakan seperti

²⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, LP3ES, 2008), hlm.75-87.

²⁶ *Ibid*, hlm. 85.

celengan dan guru adalah penabung. Pendidikan dalam konsep ini benar-benar mematkan daya kreasi murid.²⁷

Konteks pendampingan masyarakat, konsep pendidikan gaya bank merupakan suatu gejala, dimana fasilitator berlaku sebagai penabung atau penyimpan yang memperlakukan masyarakat sebagai tempat penyimpanan layaknya bank yang kosong dan harus diisi. Proses semacam ini masyarakat tidak jauh dianggap sebagai gudang yang harus diisi dengan cara yang benar-benar tidak kreatif. Bukan komunikasi namun fasilitator hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan yang harus diterima, dihafal dan dipatuhi oleh masyarakat. Masyarakat dianggap berada dalam kebodohan absolut, yang hanya dapat menerima, mencatat dan menyimpan sehingga konsep ini dapat dikatakan sebagai upaya penindasan kesadaran manusia.

Kedua, Metode Penyadaran dialogis, metode atau biasa dikenal sebagai sebutan cara yang digunakan dalam penyadaran menurut Freire dalam Idris Disebut sebagai “pendidikan hadap masalah” (*problem posing education*),²⁸ tahap ini, Freire mengungkapkan bahwa manusia itu berbeda dengan hewan, hewan tidak memiliki ungkapan “di sini”, “sekarang”, “di sana”, “esok”, dan “kemarin” karena binatang tidak mempunyai kesadaran berbeda dengan manusia, manusia memiliki kesadaran akan diri sendiri dan terkait dengan dunia, karena manusia makhluk yang berkesadaran, hanya saja perlu adanya sedikit penarikan garis pemisah antara dirinya dengan tindakan dan dirinya dengan dunia sehingga kesadaran akan dirinya yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 52-55.

²⁸ Muh. Idris, “Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire)”, Jurnal Online, (Manado, STAIN Manado,tt), hlm. 8.

berkesadaran akan dapat melekat pada manusia.²⁹

Hakekat kesadaran tersebut menjadi dasar dari tindakan upaya penyadaran masyarakat, menurut Freire dialog sebagai alat komunikasi menuntut seseorang untuk memiliki keyakinan, kepercayaan diri, kemampuan dalam berproses dengan mencoba dan terus mencoba, mencipta dan terus mencipta, terus menerus berproses mulai dari tahap paling rendah hingga tahap kritis menjadikan keyakinan pada fitrah untuk menjadi manusia seutuhnya.³⁰ Agar mengerti perbedaan anatara tingkat kesadaran maka berikut adalah kutipan pendapat Paulo Freire tentang kesadaran kritis dan naif:

“Pemikiran kritis pemikiran yang melihat suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi antara keduanya pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, bukan entitas yang statis, pemikiran yang tidak memisahkan diri dari tindakan, tapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniawian tanpa gentar menghadapi resiko. Pemikiran kritis berlawanan dengan pemikiran naif, pemikiran yang melihat waktu sejarah sebagai beban, sebuah stratifikasi perolehan-perolehan dan pengalaman-pengalaman masa lalu, dari mana masa kini harus tampil dalam keadaan normal serta baik-baik. Bagi pemikir naif, yang penting adalah memberi tempat bagi hari ini yang normal itu. Bagi pemikir kritis, yang penting adalah kelanjutan dari perubahan realitas, demi kelanjutan proses humanisasi manusia.”³¹

Selain kesadaran dan proses peningkatan tahap kesadaran yang bertahap, karena manusia tidak memiliki sifat kesempurnaan untuk bekerja sendiri oleh karenanya proses perkembangan atau peningkatan kesadaran

²⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 94.

³⁰ *Ibid*, hlm. 81.

³¹ *Ibid*, hlm. 83.

dapat dilakukan ketika bersama dengan orang lain.³² Demikian konsep mengenai penyadaran atau *Conscientization* digunakan sebagai pembangkit diri masyarakat terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya, karena Freire dalam Susanto berpendapat bahwa *Conscientization* adalah totalitas dari akal budi, perasaan, emosi, keinginan jasmani, sadar akan dunia dan diri sendiri.³³ oleh karena itu kesadaran ini dimunculkan melalui gerakan pendidikan pembebasan.

Bagi fasilitator masyarakat yang humanis sejati, obyek tindakan adalah realitas yang harus diubah bersama-sama dengan masyarakat, bukan masyarakatnya yang sebagai obyek.³⁴ dimana anggota KUB lestari selaku masyarakat dipandang sebagai sunyek yang aktif dan berpotensi, bukan sebagai obyek yang hanya menjadi penerima sesuatu secara pasif. Pendekatan penyadaran dengan pendidikan pembebasan dilakukan dengan menghindari semua factor yang menjadi penyebab adanya perbedaan antara pihak penekan dengan pihak yang merasa ditekan.

Ketiga, Materi Penyadaran. Sifat dialogis sebagai praktik pendidikan kritis berawal dari sebuah pertanyaan kepada diri sendiri, oleh karenanya materi penyadaran menjadi hal yang penting sebagai penentu alur serta keberhasilan suatu penyadaran. Menurut Freire sebagai fasilitator masyarakat yang dialogis isi bahan materi penyadaran bukanlah menjadi sebuah hadiah atau pemaksaan dengan memberikan potongan-potongan

³² *Ibid*, hlm.82.

³³ A. B Susanto, “*Pendidikan Penyadaran Paulo Freire*”, volume. 4 no. 1, (tnt, At- Ta’dib,tt), hlm. 94.

³⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 86.

informasi yang ditabungkan ke dalam diri masyarakat, namun berupa *penyajian kembali* kepada masyarakat tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui banyak secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan,³⁵ sehingga pemikiran kritis masyarakat akan membuka dan akan menjadi manusia yang dialogis.

Titik tolak isi materi penyadaran masyarakat harus beranjak dari situasi kekinian, eksistensial dan konkret yang mencerminkan aspirasi-aspirasi masyarakat,³⁶ artinya fasilitator harus menghadapkan materi yang sesuai dengan situasi kekinian atau keadaan yang saat ini sedang terjadi, kemudian dengan materi yang eksistensial yaitu mudah dipahami secara menyeluruh dan menumbuhkan pemahaman tentang kebenaran yang relatif kepada masyarakat, dan yang terahir pemahaman atau materi yang konkrit benar-benar terwujud dan ada bisa disaksikan oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mudah mencerna dan memahami isi yang terkandung dalam materi yang diberikan fasilitator.

Menurut paulo seorang fasilitator tidak cukup hanya menyampaikan materi yang tidak ada kaitannya dengan alam pikiran, kekhawatiran, harapan, dan kecemasan masyarakat. Materi yang diberikan fasilitator harus mampu mengarahkan kepada dialog dengan masyarakat tentang pandangan fasilitator dan pandangan masyarakat sendiri, fasilitator harus mampu menerangkan bahwa pandangan dunia mereka tercermin dalam segala

³⁵ *Ibid*, hlm. 85.

³⁶ *Ibid*, hlm. 88.

bentuk tindakan mereka.³⁷

Tema materi yang disampaikan kepada masyarakat juga harus sesuai dengan realitas yang dihadapi masyarakat oleh karenanya menurut paulo perlu adanya penelitian yang telah diistilahkan sebagai “dunia tema” *tematic univers* dimana rakyat akan menjadi kompleks “tema-tema generatif” *generative themes*³⁸ sehingga tema yang akan disampaikan kepada masyarakat akan bersifat sesuai dengan keadaan masyarakat.

Dari uraian penjelasan di atas tentang materi penyadaran masyarakat, Freire cenderung memberi kesempatan kepada fasilitator dan masyarakat secara utuh, mulai dari rancangan materi yang akan di bahas bersama, sehingga fasilitator dan masyarakat dapat belajar dengan aktif, dimana masyarakat memberikan sumbangsinya terhadap proses pelaksanaan melalui tindakan nyata dan diskusi bersama yang bertempat pada kehidupan nyata sehari-hari.

Keempat, Tujuan Penyadaran, tujuan utama penyadaran menurut Freire dalam Idris menjelaskan bahwa *conscientizacao*, konsientisasi penyadaran yaitu peningkatan menuju kesadaran kritis sebagai fase kesadaran tertinggi, kata konsientisasi berasal dari bahasa Brazil *conscientizacao* yang artinya suatu proses dimana manusia berpartisipasi secara kritis dengan aksi perubahan. Munculnya kesadaran kritis manusia tidak dapat terlepas dari proses dialog yang sejati, yang tentunya

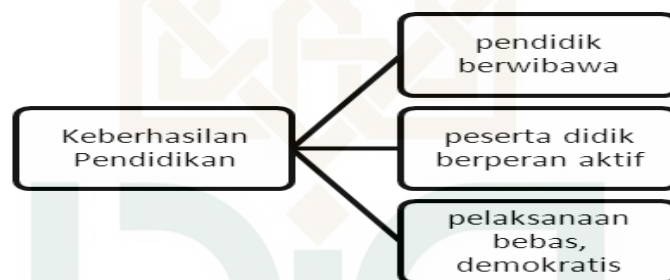
³⁷ *Ibid*, hlm. 89.

³⁸ *Ibid*, hlm. 90.

melibatkan pemikiran kritis.³⁹

Melihat dari sudut pandang keberhasilan pendidikan atau upaya penyadaran tersebut, ketika memakai sudut pandang yang telah dijelaskan Yuli Sectio Rini dalam penelitiannya yang telah dijelaskan secara runtut dan bagus bahwa keberhasilan pendidikan tersebut tidak serta merta dicapai begitu saja, namun melalui persyaratan dan proses selektif, selain itu juga diperlukan adanya kesatuan komponen keberhasilan yaitu:

Tabel. 2 tentang komponen keberhasilan pendidikan⁴⁰



Sumber: Yuli Sectio Rini, "*Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses*" (Yogyakarta, Pendidikan Seni Tari, tt).

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelompok KUB Lestari yang letaknya di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, alasan memilih lokasi ini karena alasan sebagai berikut: *Pertama* KUB Lestari biasa terkenal dengan sekumpulan kelompok masyarakat atau perempuan

³⁹ Muh. Idris, "*Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire)*", Jurnal Online, hlm. 11.

⁴⁰ Yuli Sectio Rini, "*Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses*" (Yogyakarta, Pendidikan Seni Tari, tt), hlm. 9-10.

yang fokus dikembangkan atau diberdayakan dalam hal berwirausaha (lebih terfokus pada peningkatan nilai ekonomisnya), akan tetapi di KUB Lestari Desa Banjarasri ini tidak hanya terfokus pada pemberdayaan berbau ekonomi saja, melainkan juga upaya bagaimana agar tidak terjadi tindak kekerasan terhadap anak. Jarang sekali ditemui tentang adanya suatu bentuk pemberdayaan masyarakat yang selain mengangkat ekonomi masyarakat juga menggabungkan dengan pendidikan kritis tentang perlindungan anak.

Kedua Kelompok ini merupakan kelompok dampingan LSPPA yang sudah lama didampingi dan tentu saja sangat banyak hasil-hasil yang dicapai dari upaya pemberdayaan maupun pencegahan tindak kekerasan terhadap anak. *Ketiga* Kelompok KUB Lestari ini berada di pelosok desa, yang mana penduduk desanya mayoritas beragama Katholik.⁴¹ Sehingga adanya tantangan tersendiri untuk memahami lebih dalam tentang hubungan fasilitator dengan anggota KUB Lestari yang memiliki agama yang berbeda yakni fasilitator beragama Islam dengan anggota yang beragama Katholik.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan kualitatif pertama, karena pendekatan ini memang cocok atau dikhususkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial, dengan gambaran yang kompleks dan menyeluruh, konstruk atau pandangan yang terperinci mengenai sumber informasi, dan cara alamiah tanpa ada intervensi apapun dari peneliti.⁴²

⁴¹ Hasil Observasi di KUB Lestari Banjarasri pada tanggal 25 November 2016.

⁴² Haris herdiyansyah, *metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*,

Adapun pendekatan penelitian ini yaitu dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, intitusi, atau kelompok social) dengan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan berbagai prosedur selama periode tertentu.⁴³

Metode dan pendekatan ini digunakan penulis untuk memahami masalah atau konteks sosial terkait KUB lestari, penulis menggambarkan secara kompleks, terperinci dan menyeluruh mengenai permasalahan dan keberlangsungan kegiatan KUB lestari, selain itu karena menggunakan pendekatan studi kasus maka penulis juga akan menggali kegiatan KUB Lestari dengan mengumpulkan informasi yang mendalam tentang kegiatan KUB Lestari dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dengan periode waktu selama 4 bulan, sejak 19 Desember 2016 hingga 30 Maret 2017.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian atau responden ialah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian dalam mendapatkan informasi.⁴⁴

Subyek penelitian yaitu informan yang memahami obyek informasi penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek

(Jakarta selatan: Selemba Humanika, 2010), hlm.8.

⁴³ Yani Kusmarni, “*Studi Kasus (John W. Creswell)*”, Jurnal Online, (ttp: tnp, tt) ,hlm. 3.

⁴⁴ Wikipedia, “*Pengertian Subjek Penelitian*”, http://id.wikipedia.org/wiki/Subjek_Penelitian, Diakses pada 9 Desember 2016.

penelitian.⁴⁵ Sedangkan obyek penelitian sendiri yaitu variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁶

Penjelasan tersebut jika dalam konteks penelitian yang penulis lakukan maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu Fasilitator/pendamping LSPPA selaku LSM inilah yang menjadi pendamping atau yang sebagai pelopor terbentuknya kelompok KUB lestari, dan perempuan anggota KUB Lestari yang menjadi kelompok dampingan serta yang terakhir yaitu anak-anak KUB Lestari yang sebagai penerima tindak kekerasan. Kemudian obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kekerasan pada anak, penyebab tindak kekerasan pada anak dan upaya penyadaran terhadap perempuan desa.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu *purposive* dengan menggunakan kriteria menentukan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subyek dipilih karena orang yang benar-benar paham terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti atau memiliki ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁷ Peneliti menganggap bahwa seseorang yang terlibat aktif akan lebih mengetahui secara rinci tentang kegiatan perlindungan anak, Dimana informan tersebut berada di lingkungan KUB Lestari dan LSPPA, kemudian anak anggota KUB Lestari juga sebagai informan, dengan tujuan

⁴⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm.76.

⁴⁶ "Pengertian Obyek Penelitian"

<https://www.scribd.com/doc/149548027/Pengertian-Objek-penelitian>, diakses pada 23 Maret 2017.

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 106.

untuk mengetahui kekerasan yang terjadi, sebagai berikut:

a. Adapun kriteria informan dari LSPPA:

- 1) Ibu Ifa selaku Direktur LSPPA
- 2) Bapak Agus selaku divisi Litbank LSPPA/Pengembangan metode pembelajaran atau pemberdayaan.
- 3) Ibu dwi selaku divisi Pendampingan LSPPA

b. Kriteria dari KUB Lestari:

- 1) Anggota yang terlibat dalam struktur kepengurusan KUB Lestari:
 - a) Ibu Maria Suyati selaku ketua KUB Lestari
 - b) Ibu Maryatun selaku Bendahara KUB Lestari
 - c) Ibu Sri Wahyuni selaku Sekretaris KUB Lestari
- 2) Anggota KUB Lestari yang aktif:
 - a) Ibu Eva
 - b) Ibu Suarti
 - c) Ibu Marsela
 - d) Ibu Murni
- 3) Anak anggota KUB Lestari:
 - a) Liya Indrawati
 - b) Aurel Hasi
 - c) Riski Pratama
 - d) Andre Iyan
 - e) Aji Yoga
 - f) Anton

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai salah satu metode atau cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan teknik tertentu, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data, dengan adanya teknik-teknik tersebut dapat memperlancar proses penelitian.⁴⁸ Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, Pada umumnya cara dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka dengan demikian agar dapat membangun gambaran yang mendalam maka penulis juga menggunakan teknik tersebut, yaitu:

Pertama, Observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti memperhatikan dan mengikuti. Maksudnya yaitu mengamati dengan cermat dan sistematis sasaran pelaku yang dituju. Proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang tampak dan dapat diamati secara langsung oleh panca indra baik itu oleh mata, telinga, serta dapat di hitung dan diukur.⁴⁹

Pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi KUB Lestari dalam berupaya memenuhi hak dan perlindungan anak dengan menghindarkan segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi pada anak yang

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 62.

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm.131-132.

dilakukan oleh LSPPA. Dalam metode observasi penulis dapat meneliti dan menyaksikan secara langsung bagaimana LSPPA dalam menjalankan program atau memberi berbagai materi kepada KUB Lestari, sehingga penulis dapat mengetahui dan mengungkapkan kegiatan-kegiatan rumit yang sulit untuk dijelaskan terkait perlindungan anak.

Kedua, Metode wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului oleh pertanyaan-pertanyaan informal. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subyek penelitian. Oleh karenanya, wawancara dapat dilihat sebagai cara untuk memahami dari perspektif orang lain tentang suatu hal yang terjadi di kehidupan mereka.⁵⁰ Wawancara yang dilakukan menggunakan panduan pokok masalah yang sedang diteliti digunakan untuk menggali data dari ungkapan pendamping tentang proses pendampingan serta pendapat anggota KUB lestari selaku penerima materi/pendampingan terkait kegiatan perlindungan anak, kemudian kepada anak sebagai penerima kekerasan maupun perlindungan.

Ketiga, Studi dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang/orang lain.⁵¹ Metode studi dokumen dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal apa saja yang berkaitan dengan kekerasan pada anak dan upaya penyadaran pada anggota KUB Lestari yang sebelumnya telah di

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, hlm. 160.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.82.

dokumenkan, seperti bentuk arsip, catatan harian, laporan, foto, hasil evaluasi dan lain sebagainya terkait kegiatan perlindungan anak baik yang didokumentasikan KUB lestari maupun LSPPA.

6. Teknik Validitas Data

Teknik yang akan digunakan untuk mengukur kevalidan data penelitian ini adalah Triangulasi dalam hal metode pengumpulan data. Yaitu menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data dan informasi dalam sebuah kasus yang bersifat tunggal. Penggunaan data triangulasi sering sekali di perlukan terlebih dalam penelitian yang berifat kualitatif, karena sangat di anjurkan untuk menggunakan metode yang lebih dari satu dalam hal pengumpulan data.⁵² Agar nantinya dapat di bandingkan antara data yang satu dengan data yang lain dari hasil penelitian yang di dapat, berikut merupakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan :

- a. Mengecek hasil wawancara dengan pengamatan langsung pada kegiatan KUB Lestari.
- b. Membandingkan antara data hasil wawancara yang dilakukan apada pihak fasilitator maupun anggota KUB Lestari dengan dokumen yang ada terkait penyebab tindak kekerasan pada anak dan kegiatan penyadaran perempuan tentang perlindungan anak.
- c. Membandingkan juga hasil wawancara teori dengan hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian tentang penyadaran perempuan tentang perlindungan anak ini.

⁵² Haris Herdiansyah, *Metode Penenlitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm.221.

Seperti yang dilakukan penulis, bahwa untuk memvalidkan data yang di dapat pada KUB Lestari seperti kegiatan pendekatan penyadaran, maka dilakukanlah wawancara kepada fasilitator LSPPA selaku pendamping, dan di croscek kembali dengan wawancara kepada anggota KUB Lestari serta di sroscek dengan hasil pengamatan secara langsung kegiatan perkumpulan forum KUB Lestari.

7. Ananlisi Data

Analisis data kualitatif yaitu suatu upaya analisis data penelitian kualitatif yaitu upaya yang untuk mengelompokkan, mengorganisir bekerja dengan data, memilih serta memilah data sebagai data unit yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dan sesuatu yang dipelajari, dan menemukan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun dalam menganalisis data, penyusun menggunakan teknik Analisi Interaktif yaitu, dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵³

Lebih jelasnya proses pengumpulan data dapat dipahami sebagai langkah-langkah dalam mengumpulkan data dari hasil penelitian pada kegiatan KUB Lestaru. kemudian reduksi data, yang artinya peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi pada fasilitator dan

⁵³ HMA Prawoto, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Online, (ttp: tnp, tt), hlm. 10.

anggota KUB Lestari. Selanjutnya peneliti menyajikan data dengan sebuah proses pengorganisasian data sehingga dapat mudah di analisis, dan di simpulkan. Kemudian yang terakhir penarikan kesimpulan yaitu sebuah langkah terakhir dari analisis data yaitu merupakan proses pengecekan data yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan disertakan catatan-catatan yang telah di buat oleh peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I Membahas mengenai pendahuluan yang diantaranya terdiri dari penjelasan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas tentang gambaran umum lembaga LSPPA, Desa Banjarasri serta KUB Lestari yang secara rinci diantaranya pertama tentang LSPPA yaitu sejarah LSPPA, alamat LSPPA, Visi dan Misi LSPPA serta tujuan LSPPA, kemudian tentang Desa Banjararum melainkan letak geografis desa, jumlah penduduk dan ketenagakerjaan. Selanjutnya gambaran umum KUB Lestari yaitu terdiri dari sejarah KUB Lestari, Jumlah kelompok dan struktur organisasi.

BAB III Membahas bentuk-bentuk kekerasan pada anak di KUB Lestari,

penyebab tindak kekerasan pada anak di KUB Lestari dan upaya penyadaran terhadap perempuan desa tentang perlindungan anak, kemudian dapat diketahui tujuan penyadaran serta realitas yang terjadi di KUB Lestari.

BAB IV sebagai penutup yang berisi kesimpulan tentang kegiatan perlindungan anak di KUB Lestari serta saran penulis terkait kegiatan tersebut.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perlindungan anak dengan pendekatan penyadaran perempuan sebagai mana yang diterapkan pada KUB Lestari oleh anggota dan fasilitator LSPPA memberikan gambaran kepada semua bahwasannya penyelesaian masalah tentang kekerasan pada anak diselesaikan dari akar permasalahan yaitu sang pendidik. Dapat diketahui bahwa ada beberapa bentuk-bentuk beserta penyebab kekerasan pada anak yang ditemukan dalam lingkungan anggota, bentuk-bentuk kekerasan tersebut antara lain: tidak terpenuhinya hak anak secara ekonomi, identitas, tumbuh kembang, kemudian *psikological abuse*, *Social Abuse* dan eksploitasi secara finansial dan psikologis. Bentuk kekerasan tersebut diakibatkan karena beberapa faktor yaitu antara lain: faktor keluarga miskin secara ekonomi, masalah pertengkaran antara suami dan istri, pertengkaran dengan mertua, terjadinya perselingkuhan di dalam rumah tangga, perbedaan anak dengan teman sebayanya, mencakup masalah jiwa atau psikologis.

Setelah mengetahui apa saja penyebab dari adanya tindak kekerasan pada anak yang terjadi, maka kemudian LSPPA melakukan penyadaran terhadap perempuan selaku pengasuh utama anak. Dalam upaya penyadaran ini, penulis bagi menjadi empat komponen antara lain pertama **hubungan fasilitator dengan anggota** yang mengedepankan keakraban seperti teman tanpa ada

hubungan patriarki antara fasilitator dengan anggota, kedua **metode penyadaran** dengan menggunakan teknik tanya jawab, curah pendapat (*barinstorming*), diskusi/FGD, ketiga **materi penyadaran** yang bersifat secara rinci dan jelas tentang apa yang dibutuhkan masyarakat untuk mengantarkan perempuan desa menjadi perempuan yang kritis, dari komponen tersebut dapat memudahkan anggota dalam menerima maksud dari sebuah materi yang diberikan oleh fasilitator. Kemudian yang terakhir tentang **tujuan penyadaran** tak lain yaitu membentuk perempuan-perempuan desa yang kritis khususnya dalam ranah perlindungan anak yang telah terealisasi membentuk perempuan yang kritis melalui tindakan sesuai dengan keinginan untuk maju lebih baik dari yang sebelumnya hanya semu dengan tindakan pasra atas keadaan yang dialami.

B. Saran

Keberlangsungan kegiatan KUB Lestari seharusnya sebagai contoh komunitas-komunitas kecil masyarakat pinggiran kota yang cerdas, namun kebersatuan kelompok memang tidak dapat bertahan secara terus-menerus utuh seperti yang terjadi pada kelompok KUB Lestari. Sebuah komunitas akan mengalami salah satu dari ketiga hal yaitu pemajuan pesat keberlanjutan program, perjalanan kegiatan komunitas yang cenderung monoton dan semakin surutnya komunitas tersebut, dan saat ini dapat dilihat secara langsung bahwa KUB Lestari Banjarasri yang awal berdirinya terdiri dari 28 anggota menyusut menjadi hanya sekitar 15 an anggota, itupun tidak secara terus menerus hadir, hanya ada sekitar 7 orang yang selalu berperan aktif

selalu hadir dalam kegiatan ini ketika penulis melakukan observasi. Oleh karena itu saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada LSPPA

- a. Alangkah baiknya jika pemilihan anggota kelompok dampingan hanya jangkauan 1 hingga 2 dusun saja, atau mungkin dapat melalui organisasi/lembaga masyarakat desa seperti PKK, P3A dll. Sehingga harapannya kelompok dapat terus berkelanjutan tanpa terhalang jangkauan lokasi pertemuan yang jauh.
- b. Selain itu agar kelompok dapat berjalan berkelanjutan sebaiknya ada sistem pembelajaran dengan menciptakan pemimpin atau kader-kader anggota kelompok yang berpotensi atau mampu menjadi penggerak semangat karena mempunyai rasa kepemilikan terhadap komunitas dan mampu berfikir untuk mengembangkan komunitasnya sehingga kegiatan tersebut akan terus-menerus berlanjut bahkan akan dapat berkembang lebih baik.

2. Kepada KUB Lestari

Anggota KUB Lestari secara keseluruhan menanamkan rasa kepemilikan terhadap keberlanjutan komunitas KUB dan sebaiknya anggota menganggap bahwa KUB Lestari adalah sebuah potensi yang berharga harus di kembangkan, agar tumbuh kembali semangat kelompok untuk maju lebih baik. Kemudian dapat secara terus-menerus berkarya menjadi komunitas perempuan desa yang hebat.

3. Kepada semua pihak

Kegiatan upaya perlindungan anak sangat menarik dan patut sebagai contoh bagi semua kalangan bahwa untuk bertindak dalam melindungi anak tidak harus menunggu anak tersebut telah menjadi korban kekerasan namun alangkah baiknya jika kita berusaha mencegah untuk melindungi sebelum anak tersebut menjadi korban kekerasan. Sehingga harapannya ketika anak dapat terhindar dari kekerasan dan dapat terpenuhi hak-haknya maka akan terbentuk generasi mudah bangsa yang unggul.

Pendekatan penyadaran dalam mengembangkan pola pikir anggota KUB Lestari dengan menggunakan pendekatan penyadaran yang membebaskan dengan artian membentuk perempuan-perempuan desa yang mampu berfikir kritis, khususnya dalam lingkup perlindungan anak. Watak kerja fasilitator yang di dorong oleh semangat maju anggota yang telah ditumbuhkan melalui motifasi-motifasi penyadaran mampu menggerakkan perkembangan pola pikir anggota yang mulanya dari kesadaran semu menjadi kesadaran kritis.

Perekembangan pola pikir anggota nampaknya mampu memberikan perubahan dalam praktik aktivitas kehidupan sehari-hari anggota KUB Lestari. Wujud dari aktivitas tersebut terlihat seperti keharmonisan hubungan dalam rumah tangga, rasa kepedulian terhadap perkembangan anak dengan menentukan pola asuh yang baik dan mempunyai tanggung jawab lebih dalam pemenuhan hak anak.

Proses penyadaran anggota KUB Lestari menjadi gambaran menarik

tentang bagaimana upaya perlindungan anak, di tengah isu tentang kekerasan terhadap anak yang tersebar luas diberbagai media. LSPPA sebagai LSM menawarkan solusi dengan upaya pencegahan melalui pembentukan perempuan-perempuan cerdas yang mampu berfikir secara kritis tentang perlindungan anak. Hal ini semestinya pantas sebagai tawaran kuat kepada pemerintah agar generasi bangsa akan tercipta menjadi generasi-generasi emas karena pengaruh didikan dasar yang baik oleh orang terdekat yaitu orang tua.

Gambaran tentang pendekatan penyadaran yang dilakukan LSPPA perlu terus dikembangkan sebagai alternatif contoh praktik memajukan pola pikir masyarakat, terutama dalam lingkup perlindungan anak. Agar menjadi pendorong upaya pemerintah dalam Undang-Undang tentang perlindungan anak dengan cara mengedepankan strategi pencegahan artinya bertindak sebelum kekerasan tersebut terjadi pada anak, tidak menunggu terlebih dahulu adanya korban kemudian dilindungi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- B Susanto, A., “*Pendidikan Penyadaran Paulo Freire*”, volume. 4 no. 1, tnt, At-Ta’dib, tt.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Fatimah, Listriana, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Sumber Mulyo, Jogoroto Jombang*”, Jurnal Online, Jombang, FIK UNIPDU Jombang, 2012.
- Fauzia, Dewi, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga, (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi (DIY)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Selemba Humanika, 2010.
- Idris, Muh. “*Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire)*”, Jurnal Online, Manado, STAIN Manado, tt.
- Indriyati dkk, Rosalia, *Penyadaran Perempuan Desa untuk Menanggulangi Kemiskinan*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2015.
- Irvan fuadi, Salis, *Penanggulangan Kekerasan terhadap Anak, (Child Abuse) dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Kusmarni, Yani, “*Studi Kasus (John W. Creswell)*”, Jurnal Online, ttp: tnp, tt.
- Mahfiana, Layyin, “*Perlindungan Hukum Terhadap Tersangka Anak sebagai Upaya Melindungi Hak Anak*”, Volume 3 No. 1 tnp, Muazah, 2011.
- Mentari Putri, Annora, dan Agus Santoso, “*Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*”, Volume 1 no. 1, Semarang: Jurnal Nursing Studies, Universitas Diponegoro, 2012.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES, 2008.
- Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*, Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 4 Tahun 2016 tentang Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK).
- Prawoto, HMA, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Online, ttp: tnp, tt.

Rahayu dkk, Sri, *“Pemberdayaan Guru-guru sekolah Menengah Pertama dan Orang Tua Murid SMPN 8 Kota Jambi Melalui Penyadaran Hak-Hak Anak dan Perlindungan Anak dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah”*, Volume 13, No. 3 Jambi, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2016.

Sartika Lestari, Windi, *“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying dikalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)”* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Sectio Rini, Yuli, *“Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses”* Jurnal Online, Yogyakarta, Pendidikan Seni Tari, tt.

Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2009.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Premada Media Goup, 2010.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (2).

SUMBER INTERNET:

Abdullah, Kacung, *“Pengertian Kelompok Usaha Bersama (KUB)”* <http://www.slideshare.net> diakses pada 21 februari 2017.

Biro Tata Pemerintahan Setda D.I.Y, *Data penduduk berdasarkan Jumlah*, <http://www.kependudukan-diy.info/olah>., diakses pada 24 Februari 2017.

Biro Tata Pemerintahan Setda D.I.Y, *Penduduk Berdasarkan Agama*, <http://www.kependudukan-diy.info/olah> ., diakses pada 24 Februari 2017.

Biro Tata Pemerintahan Setda D.I.Y, *Penduduk Berdasarkan Pekerjaan*, <http://www.kependudukan-diy.info/olah>., diakses pada 24 Februari 2017.

KBBI, *“Pengertian Kritis”*, <http://kbbi.co.id/arti-kata/kritis>, diakses pada 27 April 2017.

KBBI, *“Pengertian Penyadaran”* <http://www.kbbidaring.info/kbbi/artikata/definisi-pengertian-Penyadaran>., diakses pada 27 April 2017.

Kecamatan Kalibawang, *Profil Singkat Desa Banjarasri*,

<http://kalibawang.kulonprogokab.go.id>, diakses pada 23 Maret 2017.

KUB Lestari, <http://jogjabagus.com>, diakses pada 6 Desember 2016.

Mitra Wacana, Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kulon Progo, <http://mitrawacana.or.id>, diakses pada 21 Februari 2017.

Profil LSPPA tahun 2016, <http://lsppa.or.id/profil-lsppa/> diakses pada 19 Desember 2016.

Scribd, "*Pengertian Obyek Penelitian*" <https://www.scribd.com>, diakses pada 23 Maret 2017.

Wikipedia, "*Pengertian Subjek Penelitian*", <http://id.wikipedia.org/wiki/Subjek-Penelitian>, Diakses pada 9 Desember 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

A. LSPPA

Oleh Ibu Ifa Aryani (Direktur LSPPA)

Tanggal: 20 April 2017

Bu, Pemberdayaan Perempuan di Desa Banjarasri itu mengapa pakai kesadaran kritis tentang perlindungan anak? ”Memang kita dari awal tujuannya itu perempuan miskin di desa, dan terkait dengan anak itu yaa, karena anak itu kan salah satu bagian dari keluarga yang memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, kalo keluarga miskin ee. nanti anak akan sering mendapat kekerasan entah karena ketidak tahuan dalam mendidik atau faktor yang lain laah itu mangkanya perlu adanya kesadaran terhadap perempuan tersebut tentang pentingnya eeee. anak”.

Oleh Bapak Agus Ruyanto (Divisi Litbank LSPPA)

Tanggal: 20 Desember 2016

Pak kenapa LSPPA mempunyai fokus Perempuan dan anak? “Lah kalau kita bicara gender berarti kita tidak urus perempuan tok, tapi kenapa kita ketika bicara soal gender yang selalu muncul dibenak kita adalah perempuan, ya karena itu tadi, karena perempuan itu sudah terlalu tertinggal jauh, yang menjadi korban, dia termarginalkan, sehingga perempuan inilah yang kemudian kita kuatkan. Gitu.. gender sebenarnya tidak hanya terbatas pada bagaimana membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan, gender itu lebih banyak bicara pada siapa sih yang dilemahkan dalam sistem itu. Itulah lah yang sebenarnya menjadi ranah kita untuk mengarah, karena yang terjadi adalah yang tidak berdaya dan termarginalkan adalah perempuan dan anak-anak” **Salah satu langkah LSPPA sebagai wujud memberdayakan anak itu seperti apa ya pak?** “lah mangkanya sebagai wujud pemberdayaan anak salah satunya yaitu perlunya kesadaran gender sejak dini, Sebenarnya kenapa kita mengajarkan anak-anak untuk lebih mengenal gender sejak awal dini. Anak agar dapat memahami peran satu sama lain, kemudian mengajarkan tentang bahwa perbedaan itu, bukan sesuatu yang diperdebatkan, dipermasalahkan, kemudian satu sama lain bisa saling menguatkan, bukan untuk diperbedakan. Kalo kemudian anak-anak itu sejak kecil sudah memahami perbedaan gender, perbedaan sex, perbedaan latarbelakang, dari segi agama, budaya, adat, itu akan muncul sebuah apa ya, pemahaman bahwa itu akan membawa suatu kedamaian tersendiri”

Tanggal: 3 April 2017

Cakupan Pemberdayaan Perempuan di Desa itu hubungannya apa pak

dengan perlindungan anak? “Yaa mangkanya selain pendidikan kritis eee dari hal tersebut karena orang tua yang dapat meningkat perekonomiannya melalui produksi emping sehingga anak dapat terpenuhi haknya dan terhindar pula tindak kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua”.

Terkait teknik penyadaran atau pembelajaran yang dilakukan LSPPA di desa itu fasilitator memiliki kedekatan seperti apa pak dengan masyarakat atau anggota KUB tersebut? “kita lebih banyak melihat dengan menggunakan istilah kita belajar bersama kita saling belajar cari pengalaman seperti itu sehingga dengan begitu ee.. mereka lebih dihargai istilahe wong jowo lebih di wongke gitu iya begitu jadi sehingga mereka ee.. di dalam proses belajar itu mereka lebih tertarik yaa, lebih mudah paham, Iya kita membangun relasi itu kan kita itu dengan ini dengan model pendekatan yang personal gitu kan jadi kita tidak ada hubungan hairarki gitu kan saya labih punya kemampuan dan memiliki kapasitas hingga berada di depan dan menguasai, dimanapun kita tidak menerapkan hal seperti itu kita menganggap bahwa kita belajar bersama dan ketika memberi pelatihan-pelatihan itu kita tidak boleh merasa bahwa kita lebih tahu akan berbeda masalahnya kalo menempatkan diri sebagai dengan posisi kita merasa punya meskipun kemampuan untuk ini iya subordinasi gitu saya lebih mampu lebih tahu, kemudian yang kita ajarkan adalah orang yang tidak tahu apa” tidak tahu sama sekali hal itu tidak apa berlaku ee.. pada model pendekatan yang kita lakukan untuk pembelajaran di masyarakat gitu.”

Untuk pemberian materi itu cara atau metodenya seperti apa pak? “Yaa tahapannya tentu kita tidak langsung ke pokok materi tetapi kita mulai dari sedikit demi sedikit yaa, contoh tarulah tentang pengasuhan, itu kita bertanya bagaimana pengasuhan yang sudah biasa di lakukan apakah masih menggunakan kekerasan pada anak ketika anak tidak mengikuti pada orang tua, apa anak yang tidak nurut pada yang diharapkan oleh orang tua atau bagaimana?, disitulah kemudian kita mencoba menggali suatu permasalahan mengapa ee.. Dalam pengakuan itu masih menggunakan kekerasan permasalahannya apa, apakah dengan kekerasan kemudian anak menjadi lebih baik atau mala sebaliknya, merasa tertekan, kemudian ini loh kemudian ada metode, proses pengasuhan tersebut tanpa harus menyakiti salah satu dalam artian secara psikologis maupun saecara fisik kan gitu. Kan pada proses pengasuhan itu sebenarnya kan yang paling penting kan sebenarnya disitu kan ada suatu ada ee.. contoh model, yaa orang tua menjadi contoh model bagi anak-anaknya berperilaku lebih baik kan gitu yang pertama model dan yang kedua dengan ini ee.. mengedepankan pada pemberian ee.. pembiasaan jadi misalkan ketika anak masih kecil kita biasakan dengan ee.. prilaku-prilaku yang istilahnya kalo kita menginginkan anak untuk rajin sholat yaa anak kita ajak untuk sholat berjamaah ngaji bersama begitu juga bebaliknya orang tua menginginkan anaknya untuk rajin mengaji untuk sholat tetapi orang tua sendiri tidak menjadi contoh tidak mengajak anaknya untuk sholat laah proses-proses semacam itulah yang sebenarnya kami tekankan ketika melakukan pendidikan tentang pengasuhan”.

Memang harus benar-benar menghargai proses ya pak?

“Oh iya kita lebih gini, kita tidak pernah eee. Karena begini kalo saya pribadi yaa berkeyakinan juga teman-teman yang lain di LSPPA proses yang baik itu pasti akan menghasilkan yang baik juga kan begitu jadi kita orientasinya pada proses bukan pada hasil proses itu yang harus kita jalankan dg baik kemudian kita selalu berproses sehingga mereka itu paham betul tujuan dari semua materi, jadi dalam pola asuh tidak mengedepankan kamu harus begini harus begini hanya mengarahkan, tapi bagaimana orang tua menjadi contoh model dalam artian disitu ada pembiasaan yaaa ada pembiasaan yang baik, yang tanpa dengan model-model yang intruksional dan ada panismen gitu. Iya jadi kita menggunakan metode tadi curah pendapat diskusi, curah pendapat, beerstorming kemudian diskusi kelompok FGD dan ini. Iya itu kalomereka tidak ini masih takut mash takut ngomong kita biasanya dengan menulis kita meminta pendapat untuk membuat pertanyaan atau membuat usulan misalkan harapan-harapan pertanyaan dengan model menulis itu tadi”. **Kalau kaitannya dengan materi itu memang materinya tentang apa yang ingin diketahui masyarakat atau bagaimana pak?** “Yaa atrinya bukan selalu apa yang mereka inginkan tapi memang materi tersebut memang penting dan dibutuhkan eee.. oleh anggota, Iya biasanya ini ee.. biasanya kita rancang artinya secara apa yaa, secara sistematis sebenarnya. Ketika sebelum kita menyampaikan tentang eee.. pola asuh misalnya atau parenting begitu pasti ada tahapan-tahapan kita berikan pemahaman dulu kepada anggota kelompok itu tentang konvensi hak anak, hak apa saja yang perlu untuk dipenuhi, kemudian kita berikan tentang eee. Ini undang tentang perlindungan anak, perlindungan ini sebenarnya terkait dengan pelanggaran- pelanggaran atau kekerasan yang muncul akibat yang sering di eee. Terima oleh anak, naah gitu kemudian disitu kan dengan harapan bahwa orang tua tidak mudah untuk melakukan kekerasan pada anak karena di undang-undang ini juga diatur bahwa ancaman atau hukuman yang harus ditanggung oleh orang tua ketika orang tua melakukan kekerasan pada anaknya kemudian yang lain lagi adalah tentang ini ee.. undang tentang PKDRT lah ketika dalam rumah tangga itu kan termasuk di dalamnya adalah kekerasan yang diterima oleh anak lah ketika anak eeee.. terjadi kekerasan dalam rumah tangga itu orang tua bisa dijerat oleh dua undang-undang PKDRT dengan undang-undang perlindungan anak karena itu terjadi dalam lingkup rumah tangga. Setelah itu kita berikan kepada mereka bahwa mereka paham tahu tentang isi undang-undang itu tentang anak itu baru kita bicara tentang tahapan yang dilanjut yaitu kaitannya dengan pengasuhan sehingga mereka tau selain pengasuhan mereka juga kita berikan tentang tahapan tentang komunikasi dan seterusnya”. **Agar mereka lebih paham tentang apa yang disampaikan oleh fasilitator LSPPA itu cara memberi contoh kepada anggota KUB seperti apa?** “Jadi begini kit biasanya memberikan contoh kenapa anak itu tidak boleh mendapat kekerasan, terutama kekerasan fisik, satu ketika anak itu mendapat kekerasan itu pasti dampaknya nanti kedepannya adalah anak itu akan sakit yang kedua ketika anak mendapat kekerasan sering mendapat kekerasan fisik gitu yaaa, itu biasanya kita

jelaskan bahwa mungkin pada saat itu juga itu dampaknya belum kelihatan tetapi rentang waktu yang lama karena itu barangkali itu akan muncul dampak dari kekerasan fisik itu sering diterima anak karena apa ketika anak pada masa kecil ini mendapat kekerasan itu organ-organ tubuh yang pada diri anak itu kan masih lemah gitu kan, anak yang sering dipukul kepalanya nanti kedepannya besar ada kemungkinan besar dampak yang terjadi seperti satu dia menjadi sulit memahami sesuatu karena sel otaknya sudah rusak yang ke dua ada kemungkinan kalo itu dekat dengan telinga anak maka pertumbuhan anak akan pendengarannya menjadi berkurang seperti itu. Naah contoh kasus seperti itulah yang kemudian kita berikan dengan menampilkan ada satu anak ketika dipukul sebelah sini akan memunculkan dampak pada ee..organ tubuhnya di masa depannya akan berdampak seperti itu”. **Dari kesemua hal tersebut sebenarnya tujuan utamanya apa nggih pak?** “Tujuan akhir dari itu adalah satu yang jelas mereka paham dengan satu dengan karena kita banyak bergerak pada pencegahan tindak kekerasan yaa, meminimalisir perilaku-prilaku yang merugikan terhadap anak itu bisa di cegah minimal bisa dikurangi. Yang kedua ada hubungan yang harmoni antara di dalam rumah tangga di dalam keluarga gitu orang tua ibu terutama karena orang desa itu kan pengasuh utama itu ibu, dia paham betul tentang tumbuh kembang anak kemudian ee. Ada hubungan yang ada komunikasi yang baik diantara anak dengan ibunya anak dengan ayahnya anak dengan lingkungannya itu sebenarnya tujuan-tujuan yang ingin kita capai terkait dengan ini pendidikan-pendidikan yang atau keterampilan yang kalo saya membuat istilah itu dengan soft skill, tapi kan kita nggak tau praktiknya karena kita tidak menyaksikan langsung kita hanya tahu dari pengakuan anggota saja artinya kan ada kita berharap pada ketika pelatihan itu dilakukan yaa, ada konsistensi antara perubahan pengetahuan diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku jadi tiga komponen kognitif asertif dan behaviour itu harus berjalan konsisten harapannya seperti itu tetapi kadang-kadang kan Cuma pada tataran kognitif saja kan gitu tataran kognitif saya sudah tahu tetapi saya mengubah perilaku saya kan belum tentu kan susah kan disitu. Soalnya kita tahu perubahan mereka yaa dari pengakuan mereka saja, tidak secara langsung kita amati, masak iya pendamping harus tinggal disana mengamati keseharian, kan nggak mungkin to?... yaa seperti itu.”

Oleh Ibu Dwi Djuanti (devisi pendamping lapangan LSPPA)

Tanggal: 20 Februari 2017

Bu Sejarah awal mula KUB Lestari dulu seperti apa? “kita bekerja sama dengan MSV Jerman, lembaga donor, lah awal mula dulu pembentukan KUB Lestari melalui penyeleksiian dari pemerintah desa, kemudian Pertama kami sosialisasikan program di Balai desa kemudian data-data yang dari pemerintah desa tidak kami terima secara mentah-mentah akan tetepai kami melakukan cara menyeleksinya lagi melalui datang ke kelurahan kemudian kita survie ke rumah-rumah untuk lebih memastikan mana yang

layak untuk dimasukan program dan mana yang enggak, KUB awal mula berjumlah 50 orang peserta, yang mengikuti kegiatan, kemudian semakin lama terseleksi menjadi sekitar 15 orang, hal ini dikarenakan tingkat kesungguh-sungguhan masyarakat berbeda-beda. Awal mula kita asesment pertama kali dulu, kita menemukan permasalahan orang tua yang menggadaikan akte kelahiran dengan nominal 5 juta. kalo lama-lama org tua ga bisa ngambil kan bahaya, soalnya untuk urusan keberlanjutan anak seperti untuk anaknya sekolah. Itu aktenya digadaikan ke apa ya itu namanya bank plecit iya bank plecit, soalnya namanya orang desa kalo lagi butuh uang itu pengennya bisa cepat-cepat mendapatkannya, jadi mereka banyak menggunakan layanan- layanan bank yang seperti itu. Lha disitulah kita mulai masuk dan memberi keterampilan, awalnya sih, apa namanya, sulit juga, karena dengan SDM, dengan pendidikan yang berbeda. akan tetapi lama-lama bisa hingga mendapatkan omsed yang besar mencapai 275 ribu perbulan kalo istilah orang desa samapi kelelegen karena yang pesan banyak, ya mungkin karena orang-orang baru tahu tentang emping jagung. Meskipun kemudian sempat menurun ya kita sebenarnya sudah punya inovasi ada buah naga, jeruk, dan lain sebagainya. Hingga saat ini ya ada yang masih lancar dan ada juga yang macet karena terkendala waktu oleh karena itu menurut kami pendampingan untuk masyarakat itu tidak ada kata putus loh yaaa, terus berlanjut dan terus karena masyarakat itu akan mengalami permasalahan yang terus menerus beriringan atau bergantian lah tugasnya kita sebagai pendamping kan membantu menyelesaikan masalah tersebut”. **Sekarang jumlah anggota kelompok tinggal berapa orang bu?** “Ya memang ada sekitar lima belasan lah, tapi ada yang kadang- kadang aktif terus mas orangnya bagus ada sekitar empat orang, mbak yati, mbak yuni, bu suarti, sama maryatun itu”.

Tanggal 17 April 2017

Yang pernah njenengan ceritain tentang akta kelahiran anaknya digadaikan itu Ibu siapa ya bu? “Yang itu ee.. Ibu Sumiyem yang tosari, lah itu anak menantunya itu yang menggadaikan akta kelahiran cucunya, dan yang nebus itu ibu sumiyemnya, laah itu kan termasuk kekerasan mas, tidak terpenuhinya hak identitas pada anak, laah dari bantuan penyadaran fasilitator dan pelatihan wirausaha itu Ibu sumiyem itu bisa nebus aktanya”, **oh iya bu, kalau kaitanya dengan penyadaran kritis pada KUB itu seperti apa bu?** Iya dari pertama memang kami sudah bilang kepada anggota bahwa kami fasilitator dengan kalian anggota KUB Lestari ini, itu tidak seperti eee. aku fasilitator berarti aku yang hebat aku yang mengajari nggak gitu, kita seperti teman akrab”. **Berarti saling belajar ya bu?** “iya kita memang saling belajar, saling berbagi ilmu dengan mereka, kita fasilitator tidak boleh merasa ee.. aku di depan aku yang berkuasa, aku yang dihormati, tidak seperti itu”. **Terus kalau cara atau metode penyampaian materinya seperti apa ya bu?** “Yaa memang benar mas kalo menyampaikan materi itu ee. harus bertahap, dengan memancing mereka bersuara, mereka itu akan cerita gini loh buu, saya biasanya ngajarin anak

saya seperti ini, apa iya seperti itu masih salah?, kemudian kami fasilitator menjelaskan sesuai dengan materi yang kita berikan kemudian kita diskusi bareng-bareng, laah kalo mereka mempunyai pendapat lain lagi yaa mereka akan bersuara, yaa seperti itu biar merek paham dan berfikir”. **Benar-benar menghargai proses ya bu?** “Memang kita harus benar-benar menghargai proses demi perubahan yang didapat dalam ee.. dalam perubahan anggota kelompok, nanti secara tidak langsung akan memiliki dampak sedikit demi sedikit menjadi lebih baik mengerti tentang perlindungan anak”.

B. Anggota KUB Lestari

Oleh Ibu Maria Suyati (Ketua KUB Lestari)

Tanggal: 25 Maret 2017

Pernah nggak bu merasa menyusahkan anak, atau karena masalah apa jadi nggak bisa memenuhi kebutuhan anak? “Pernah tapi nggak punya uang jadi nggak bisa ngasih saku sama anak tapi, ya nggak gitu-gitu amet mas, tetep tak usahain tak cari-carin hutang tetangga kan kasian anak nanti anaknya sedih, iya dulu kan bisa itu sebelum di dampingi LSPPA” **oh gitu bu, ibu tau masalah yang dihadapi Ibu mariyem, yang anaknya akta kelahiran di gadaikan?** “Itu mas digadaikan akta anaknya ee cucunya, ya mungkin karena masalah uang mas buat beli ini itu nyukupin kebutuhan sehari-hari” **kalau masalah lain terkait anak njenengan ada lagi nggak bu?** “Pernah anak saya itu nggak mau sekolah itu pernah itu kemarin saya satu bulan dampingi anak sekolah anaknya itu mau sekolah tapi sama saya itu kelas 1, **lah itu penyebabnya apa bu?** Penyebab kurang jelas, kalo di tanya kurang jelas, mungkin ucapanya masih labil ya kadang gini gini gini gitu, iya sama temennya dinakali, saya tanya anaknya siapa?, udah bilang anak panti. Lah anak saya kan pendiam mas jadi yaa nggak berani”. **Kalau masalah lain bu mungkin karena bertengkar sama suami jadi anak jadi pelampiasan kemarahan gitu bu?** Nggak pernah mas, kyaknya nggak pernah, **oh nggih.. kalau sekang rumah tangga ibu keadaanya seperti apa?** “Itu kalo sekarang udah enak di rumah ayem sama suami enak sama anak juga enak kita saling ngerti kalo ada permasalahan yaa diusahain diomongin baik-baik, dikasih pengertian, meski yaa kadang-kadang marah tapi ya jarang”, **berarti manfaatnya banyak ya bu?** Iya mas benar, saya itu sekarang bikin emping terus, nggak emping doing sih kan diajarin bikin makanan yang lain juga jadi hamper setiap minggu bahkan hari sering dapat pesenan, entah dari tetangga atau dari sana kebun tempat mbak saya itu, banyak mas. Selain itu ya namba ilmu pengetahuannya jadi banyak.

Oleh Ibu Sri Wahyuni (Skretaris KUB Lestari)

Tanggal 25 Maret 2017

Pernah nggak bu, anaknya mendapat kekerasan seperti dimarahin, di

pukul, di bully atau tidak terpenuhi haknya? “pernah tak marahin itu kalo penyeabnya itu bukan bertengkar sama suami itu belum pernah kalo sampek berdampak sama anak tapi kalo sama mertua, mertua saya kan suka marah-marah kalo nggak sesuai sama pendapat dia, itu pernah malahan dan dampaknya ke anak, anaknya jadi ikut-ikut tak marahin”. **Kalau selain itu bu? Mungkin karena Ibunya lagi jengkel sama anak karena anak tidak nurut seperti itu** “Ya kan anak lagi masa labil kelas sembilan jadi nakal banget sulit diatur jadi sampe bingung jengkel anaknya itu dikasih tahu marah, nggak mau nurut jadi bingung, cemas”. **Apa pendapat njenengan mengenai kegiatan KUB Lestari ini bu?** “terus terang ya mas kalo saya itu kalo nerima materi pendidikan kritis kayak perlindungan anak itu sebenarnya kurang dong mas, hehehee... yaa gimana yaa saya itu lebih suka pendidikan yang praktik-praktik, praktik pembuatan apa gitu kayak makanan-makanan”. **Berarti merasakan manfaatnya dari perkumpulan KUB ini lebih pada pembuatan makanannya?** Iya mas hehe, ya tetap ada manfaat yang lain jadi tahu namba ilmu cara didik anak yang dulunya nakal banget gam au diatur jadi lebih mengerti.

Oleh Ibu Maryatun (Bendahara KUB Lestari)

Tanggal: 25 Maret 2017

Pernah nggak bu, anaknya mendapat kekerasan seperti dimarahin, di pukul, di bully atau tidak terpenuhi haknya? “Sering dulu itu karena bertengkar sama maratua iya sama maratua imbasnya ke anak itu dulu sekarang sama suami juga perna tapi sekarang lama-lama endak, dulu sama maratua terutama maratua perempuan dulu makan nasiku tapi sukanya marah-marah terus”. **Kalau masalah yang lain nggak ada bu? Mungkin seperti nggak bisa ngasih saku anak seperti itu bu?** Enggak mas, nggak pernah.. **Terus setelah mengikuti kumpulan KUB gimana bu?** “Itu mas yaa jelas jadi ngerti gimana cara ngasih anak itu kayak gimana, orang tua harus gimana gitu mas, eee.. yaa itu hak-hak anak apa saja, perilaku bully yaa seperti itu lah”. **Dari LSPPA-nya cara belajarnya enak nggak bu? Apa bikin bosan,** enggak mas, enak seru jadi bikin aktif ikut nimbrung dikelompok, **jadi aktif semua ya bu?** Iya jadi ikut diskusi ngasi pendapat, bertanya gitu.. dari LSPPA itu kan timnya banyak mas, dulu itu ada yang bagian bikin-bikin makanan, ada yang bagian pendidikan itu kaya keuangan, tentang anak, gender, terus ada yang bagian bermain kayak outbond gitu mas.. **anggota kelompok KUB sekarang tinggal berapa bu?** “Kelompoknya tinggal 17 orang paling yaa. Iya 17 orang itu yang masih terikat arisan aja itu mas yang dapat arisan kan yang ketempatan kan iya terus itu ini tu orangnya ya itu ada yang kerja di penginapan ada yang di catring terus ya ada kepentingan lah ada yang rewang”.

Oleh Ibu Eva (Anggota KUB Lestari)

Tanggal: 25 Maret 2017

Pernah nggak bu anak njenengan tidak terpenuhi haknya, atau kena marah, pukulan atau yang lain? “Iya pernah iya namanya juga rumah tangga yaa. Iya paling ya kena marah karena ribut sama suami jadiikut-ikut di marahin, Pernah iya sbelum di dampingi LSPPA stelah di Dampingi jadi ngerasa tau kalo itu salah”. **Kalau masalah lain bu?** Nggak pernah... **emm, ibu ngerasa nggak setelah mengikuti kelom KUB mungkin mendapat manfaat seperti apa?** Ya jadi pengetahuannya lebih luas, mengerti ini itu, cara mendidik anak, tentang gender, cara-cara bikin makanan yang berbahan local.

Oleh Ibu Suarti (Anggota KUB Lestari)

Tanggal: 25 Maret 2017

Ibu pernah nggak bu punya masalah samapi anaknya menjadi pelampiasan?“Dulu masiih kuliah saya ngomong sama bapak besok tanggal satu ya liya pulang aku nggak punya uang gimana pak saya manut mintak pendapat bapak, koe neng mbak yune wae nek ono yo di nei. Gitu minta solusi sama orang tua, solusinya minta kemana yang terbaik. pegang duwit Cuma seratus bener-bener seratus dulu pas belum adanya kumpulan KUB dari LSPPA ini aku Cuma bingung gimana ya gimana yaa gitu jadi anaknya juga ikut sedih”.**oh ngoten bu, Suami Ibu waktu itu gimana?** “Suami saya itu kan punya istri lagi tapi nggak dinikah, suami saya itu sebenarnya pegawai negeri dia itu akan kan pulang ngurusin anak-anak tapi bapaknya di Bogor ndak taunya itu mas pernah ke tempat saya juga dulu tau-tau di sana dia itu mau cari kerja tapi suami saya kan saudaranya cwok semua tinggal satu tempat, tapi kenapa itu ada perempuan kok tempatnya di cwok-cowok, saya juga tanya mas kok gelem sampean di inuti cewek, suami saya Cuma jawab ya kan Cuma numpang nunut eh lama-lama dia hamil, hamil 7 bulan di pulangin ke orang tuanya tapi nggak direstuin. Akhirnya aku bilang Yo wes mas koe nek ra ngaku rapopo, koe sek ra ngekeki duet rapopo, anakku tak pakani sak isoku.Akhirnya saya di rumah kan juga pusing kan mas ngurusin anak anak udah masuk kelas empat lima dulu masih SD. Aku harus nyekolahin anak saya stres saya ya itu setiap pagi nganter, saya nggak mau di rumah saya di rumah itu ngerasa gimana yo sesek sumpek gitu saya pergi-pergi terus. **Sabar ya bu.. semua pasti ada baiknya** Tapi anak saya yang cowok sampek sekarang dendam sama bapaknya. Sampek bapaknya yang sakit yang belum parah itu pernah ngomong bapak 14 tahun ketutup nganti ra kelingan mamak karo aku, aku ki darah dagingmu pak aku ki uyuhmu ibarate mamak sing ibarate nggembol terus tapi bapak blas ora kelingan mamak ora kelingan aku, aku iki anakmu to pak”. **Nggih bu.. terus sekarang suami Ibu pripun?** “Sekarang suami saya sudah meninggal mas **looh Innalillah....** iya yang itu

yang selingku, jadi saya ya hidup cuma sama anak sama bapak, jadi hidup seadanya untuk mencukupi kehidupan juga seadanya... **nggih bu kasian anak njenengan juga ya bu** ho'oh.dulu pas anak saya masih sekolah saya juga sempat kebingungan untuk menafakai". **Saya lanjut Tanya-tanya boleh buy a?** nggih mas monggo-monggo **suasana pembelajaran di KUB Lestari itu seperti apa bu?** "Jelas seneng-menyenangkan anu ngerengkuh istilahnya itu seperti teman yang setiap hari ketemu gitu enak mas enak kalo di jalan ketemu juga nyapa woe bu dwi mau kemana gitu, jadi akrab-akrab aja". **Setelah mengikuti KUB merasa mendapat manfaat apa bu?** Manfaatnya ya itu jadi bisa bikin makanan yang sebelumnya tak kira bahan itu nggak bisa di bikin makanan ternyata bisa, terus jadi bisa produksi emping. Biasanya saya kalau dapat pesanan ya bikin mas.. terus jadi tahu pelajaran dan manfaat banyak. **Kelompok KUB sekarang orangnya tinggal berapa bu?** "Tinggal ini tok tinggal 9 atau 10 orang kira-kira. Cuma ini kok yang masih aktif".

Ibu Murni (Anggota KUB Lestari)

Pernah nggak bu anaknya mendapat kekerasan seperti dimarahin, di bully teman-temannya di pukul atau tindak mendapat hak-haknya? "pernah mas anak saya tuh pernah punya masalah mas, dia itu nggak mau masuk sekolah satu minggu di rumah, awalnya ditanyain nggak ngaku tapi lama-lama ngaku, dia itu bilang uangnya sering dimintain sama temannya jadi males sekolah gitu". **Njenengan sibuk ya bu jadi jarang hadir pertemuan KUB?** "Saya sudah jarang mas nggak produksi nggak hadir nggak ada waktu, waktunya buat ke sawa dan yang lain-lain, tapi kalo ada pesanan ya saya bikin".

C. Anak Anggota KUB Lestari

Oleh Andre Iyan (Anak Ibu Sri Wahyuni)

Tanggal: 30 April 2017

De..pernah dapat kekerasan seperti dipukulin, dimarahin nggak? "kalo sama ibu sendiri itu pernah, Ibu itu kadang diem, kadang marah, yaa saya pengen ini itu masak gak boleh kaya teman-teman yang lain, iya dulu saya suka ngeyel sama ibu, sekarang udah di kasi pengertian jadi agak ngerti nggak boleh ini itu ternyata anu ada alasannya" **Kalo di Bully seperti diejek sama temannya?** "pernah, tapi Cuma sekedar becanda", **kalo sampe sakit hati terus mungkin nggak mau sekolah lagi gara-gara di singkirin sama teman-teman nggak pernah?** "nggak pernah mas" **emmm.. Adek pernah dimarahin Ibu?** "Iya itu ibu suka marah sendiri pas lagi betengkar sama nenek"

Anton (Anak Ibu Murni)

Kata Ibu adek pernah nggak mau masuk sekolah yaa? “Wegah mlebu mas, lah nganu itu di mintain uang sama nak panti”

Aurel Hesi (Anak Ibu Maria Suyati)

Adek pernah takut sekolah sendiri? “Hehee, takut sama teman-teman jadi nggak mau sekolah” **Adek pernah nggak dikasih saku sama Ibu atau bapak?** “Iya, pernah ga dikasih saku, kasian ibu ga punya uang”

Liya Indrawati (Anak Ibu Suarti)

Mbak..waktu kecil pernah dapat kekerasan nggak, seperti dipukulin, dimarahin nggak? atau mungkin masalah yang lain seperti nggak diurusin orang tua? “Nganu mas ya itu bapak saya selingkuh, punya istri lagi diam-diam jadi rumah tangga kami berantakan, jadi anaknya pun merasa dilantarkan tidak dinafkai, kurang kasih sayang dari bapak, jadi ya itu ee anu punya rasa dendam sama bapak, mas saya itu karena itu juga dulu pernah ibu ga punya uang sama sekali jadi saya itu ga dikasih saku pas kuliah, saya juga ikut bingung mikirin ekonomi keluarga ga tega lihat kondisi ekonominya”

Riski Pratama (Anak Ibu Eva)

Adek pernah dimarahin nggak? “Iya pernah dibentak” **kalau di pukul pernah?** “Enggak..”

Aji Yoga (Anak Ibu Maryatun)

Pernah dimarahin Ibu nggak mas? “Dulu waktu kecil mas pas nenek masih ada ibu itu suka marah-marah nggak tau kenapa, iya mungkin karena bertengkar sama nenek, jadi pelampiasan aku mas”

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Taufiqurrohman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 21 Februari 1995
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kesehatan : Baik
Nomor Telepon : 085706279844
Email : Ahmadataufiq102@gmail.com



PENDIDIKAN FORMAL

- TK Darma Wanita Karangan Kidul
- MI Darul Hikmah Kedungrukem
- SMP Ma'arif Gempol
- SMA NU 03 Gresik